

## **PELATIHAN PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN “MERDEKA BELAJAR” BAGI GURU BAHASA SUNDA DI KOTA SUKABUMI**

**Ruhaliah, Yayat Sudaryat, Retty Isnendes, & Dian Hendrayana**

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail : [ruhaliah@upi.edu](mailto:ruhaliah@upi.edu), [yayat.sudaryat@upi.edu](mailto:yayat.sudaryat@upi.edu), [retty.isnendes@upi.edu](mailto:retty.isnendes@upi.edu),  
[dian.hendrrayana@upi.edu](mailto:dian.hendrrayana@upi.edu)

**Abstrak:** Program Merdeka Belajar merupakan program baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, karena itu harus dilakukan sosialisasi termasuk yang berkaitan dengan bidang studi Bahasa Sunda. Selain itu, adanya pandemik sejak bulan Maret 2020 ini menyebabkan guru harus kreatif agar proses belajar-mengajar tetap berlangsung tetapi tidak menjadi beban berat bagi semua pihak. Pelatihan ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru-guru bahasa Sunda di Kota Sukabumi dalam menyusun perangkat pembelajaran “Merdeka Belajar” dan memadukan dengan situasi pandemi. Pesertanya adalah guru-guru bahasa Sunda jenjang SMP dan SMA di Kota Sukabumi. Kegiatan yang dilakukan ini merupakan kegiatan pelatihan untuk mempersiapkan guru-guru bahasa Sunda dalam menghadapi era digital dan persaingan global. Selain itu, adanya pandemi saat ini menyebabkan banyak perubahan dalam proses pembelajaran. Kota Sukabumi dipilih sebagai tempat pelatihan dikarenakan potensi akan perubahan yang cepat dan belum ada pelatihan yang sama sebelumnya, sehingga guru bahasa Sunda di sana harus lebih dipersiapkan untuk menghadapi perkembangan ini. Pelatihan ini menuntut peningkatan keterampilan guru dalam menyusun perangkat “Merdeka Belajar” dengan tetap menyesuaikan dengan tuntutan dari kurikulum 2013 revisi 2017. Guru juga dipersiapkan untuk Menyusun perangkat pembelajaran dengan memanfaatkan *micro learning* agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Kegiatan dilakukan dengan tatap muka serta dilanjutkan dengan webinar. Target luaran dari pelatihan ini adalah (1) artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

**Kata kunci:** Perangkat pembelajaran; merdeka belajar; *micro learning*

### **PENDAHULUAN**

Berkembang pesatnya dunia digital dan persaingan global memerlukan usaha-usaha untuk meningkatkan keterampilan dalam menghadapi tantangan pada kehidupan di abad ini. Adanya pandemi sejak bulan Maret tahun ini juga menyebabkan perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Berbagai terobosan harus dilakukan secara sistematis baik secara internal maupun eksternal. Pemerintah telah melakukan langkah preventif dengan cara mengembangkan kemampuan dan keterampilan melalui penyempurnaan kurikulum pendidikan.

Dalam Permendikbud No. 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa salah satu dasar penyempurnaan kurikulum adalah adanya tantangan internal dan eksternal terkait arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif, budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional (Widana, 2017 hal. 1).

Sekaitan dengan isu perkembangan pendidikan di tingkat internasional, Widana (2017) menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai penyempurnaan. Penyempurnaan antara lain dilakukan

pada standar isi yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik serta diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional. Penyempurnaan lainnya juga dilakukan pada standar penilaian, dengan mengadaptasi secara bertahap model-model penilaian standar internasional.

Karena adanya pandemic, penyesuaian juga dilakukan dengan memanfaatkan berbagai aplikasi IT agar pembelajaran berlangsung dengan maksimal.

Berdasarkan hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015 menunjukkan prestasi literasi membaca (*reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific literacy*) yang dicapai peserta didik Indonesia sangat rendah, yakni berada pada peringkat ke 62 dari 72 negara (Sidharta, 2017; Widana, 2017; Awaliyah, 2018). Hasil tersebut mengidentifikasi bahwa kemampuan literasi masyarakat Indonesia masih rendah. Pada umumnya kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah dalam: (1) memahami informasi yang kompleks; (2) teori, analisis, dan pemecahan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan (4) melakukan investigasi.

Hal pertama yang perlu dilakukan untuk pencapaian kompetensi di atas adalah dengan melakukan kajian dan evaluasi terhadap perangkat pembelajaran yang telah disusun. Salahsatu pembelajaran yang sedang dirancang saat ini adalah pembelajaran berbasis merdeka belajar. Merdeka Belajar merupakan salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia. Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. “Merdeka belajar itu artinya bahwa proses

pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan. Bahagia buat siapa? Bahagia buat guru, bahagia buat peserta didik, bahagia buat orang tua, dan bahagia untuk semua orang”

Program merdeka belajar ini dilahirkan dari banyaknya keluhan di sistem pendidikan. Salah satunya keluhan soal banyaknya peserta didik yang dipatok oleh nilai-nilai tertentu. “Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir, terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru dahulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di peserta didik.”

Saat kita bicara bahwa kita percaya kemerdekaan guru dan kemerdekaan belajar, maka akan bersinggungan dengan banyak hal. Salah satunya kemerdekaan dalam proses belajar. Proses belajar butuh kemerdekaan, sudah tentu. Sebab, kemerdekaan harus melekat pada subyek yang melakukan proses belajar: anak ataupun orang dewasa. Termasuk melibatkan dan dukungan banyak pihak.

Perspektif kemerdekaan itu sendiri, bukan sekadar kepatuhan atau perlawanan. Kemerdekaan adalah sesuatu yang diperjuangkan, bukan diberikan. Makanya, kenyataan yang paling menyedihkan dari pengembangan guru, dewasa ini adalah titik di mana seringkali membuat guru merasa disalahkan. Bukan didengarkan. Sebenarnya, dalam hampir semua situasi, guru dikatakan kunci dalam pendidikan. Namun, kalimat ini sebenarnya bukan kalimat lengkap. Kunci sering diartikan sebagai solusi segala masalah yang bisa ditinggal sendirian.

Program Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan diperkuat oleh situasi saat pandemi sekarang ini. Berbagai kegiatan di seluruh bidang kehidupan mengalami perubahan dengan drastis. Proses belajar daring menjadi terbiasa, sejak tingkat TK hingga perguruan tinggi. Dari situasi ini muncullah berbagai kreativitas yang dilakukan oleh para guru agar siswanya dapat belajar secara aktif dan tujuan pembelajaran tercapai. Berbagai aplikasi

pembelajaran, animasi, video tutorial, hingga berbagai media pembelajaran mudah diunduh di *youtube*. Para guru berusaha menyajikan pembelajaran yang menarik, bisa dilakukan secara daring dan luring, dan tidak tergantung kepada kuota karena dapat diunduh sebelumnya.

Kita berharap dengan kebijakan pendidikan Merdeka Belajar sebagai program baru bagi arah pembelajaran ke depan tidaklah menjadi hal berbenturan, bahkan sebaliknya menjadi sebuah kebijakan yang berkorelasi dengan program-program pendidikan sebelumnya, seperti; Sekolah Ramah Anak (SRA), Sekolah Sehat, Sekolah Bebas dari Perundungan (*bully*), Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Penguatan Pendidikan Karakter seperti toleransi, saling menghargai, saling menghormati, dan Pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Kiranya bisa disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan Merdeka Belajar merupakan sebuah *Grand design* pendidikan nasional yang bertujuan untuk perubahan secara fundamental dalam mengakselerasi lahirnya SDM Indonesia Unggul, berkarakter, cerdas, dan berdaya saing. Mengingat pada kondisi sekarang ini begitu mendesak tuntutan untuk melakukan investasi besar-besaran pada pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena salah satu targetnya adalah guna mempersiapkan Generasi Emas 2045, menyambut 100 tahun Indonesia merdeka, dengan capaian tingkat kesejahteraan, keharkatan, dan kemartabatan yang tinggi sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum. Akhirnya mari kita jadikan kebijakan program Merdeka Belajar sebagai tonggak bagi majunya pendidikan di Indonesia, sekaligus bagi majunya bangsa Indonesia sebagai sebuah bangsa yang unggul di berbagai bidang.

Adanya pandemik pada tahun 2020 ini menyebabkan perubahan pesat dalam berbagai bidang, termasuk pembelajaran. Semua pihak dituntut menyesuaikan diri dengan cepat agar semua kegiatan berlangsung dengan baik.

Pelajaran bahasa Sunda termasuk mata pelajaran yang harus beradaptasi dengan perubahan ini. Artinya, guru bahasa Sunda wajib terampil dalam menyusun rancangan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan saat ini. Program “Merdeka Belajar” yang dicanangkan dan model pembelajaran di masa pandemi mungkin belum disiapkan oleh semua guru, salah satunya di Kota Sukabumi.

Berdasarkan analisis situasi di atas, diperlukan segera penanganan untuk mengantisipasi situasi ini. Salah satu yang harus segera dilakukan adalah pelatihan terhadap guru-guru bahasa Sunda di Kota Sukabumi dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang dikaitkan dengan Merdeka Belajar.. Berdasarkan hal tersebut kegiatan “Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran “Merdeka Belajar” di Kota Sukabumi” ini perlu dilaksanakan.

Berdasarkan analisis situasi khalayak sasaran yang telah dikemukakan di atas, permasalahan yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- a. Guru-guru bahasa Sunda di Kota Sukabumi belum seluruhnya mendapatkan pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran “Merdeka Belajar”;
- b. Guru bahasa Sunda di Kota Sukabumi belum seluruhnya memiliki pengetahuan dan keterampilan baru mengenai langkah-langkah Penyusunan Perangkat Pembelajaran “Merdeka Belajar”.
- c. Guru bahasa Sunda juga belum dapat mempraktikkan secara langsung Penyusunan Perangkat Pembelajaran “Merdeka Belajar”.
- d. Belum semua guru menyiapkan pembelajaran daring secara lengkap

berkaitan dengan masa pandemi sekarang ini dan persiapan belajar daring di masa yang akan datang.

Berdasarkan permasalahan di atas, Secara umum, kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk melatih guru bahasa Sunda dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran “Merdeka Belajar” sebagai upaya peningkatan kualitas penilaian pembelajaran Bahasa Sunda. Adapun secara khusus tujuan pelatihan ini adalah:

1. mengembangkan kreativitas guru dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran “Merdeka Belajar”;
2. memudahkan guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran Bahasa Sunda secara efektif dan efisien;
3. dalam implementasinya di kelas, guru dapat memanfaatkan hasil pelatihan dalam meningkatkan keterampilan berfikir siswa dalam memahami tujuan pembelajaran dengan cara yang lebih;
4. mengenalkan aplikasi micro learning kepada para guru agar dapat dimanfaatkan sebagai media dan sumber belajar.

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim.<sup>[1]</sup> Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi ([https://id.wikipedia.org/wiki/Merdeka\\_Belajar](https://id.wikipedia.org/wiki/Merdeka_Belajar)).

Merdeka belajar, dalam definisi kebebasan memilih, berkaitan dengan banyak hal, yaitu bersangkutan dengan (1) tujuan belajar, (2) materi ajar, (3) teknik belajar, (4) capaian belajar, (5) sumber

belajar, (6) kecepatan atau akselerasi belajar, (7) kerja sama, dan (8) konsultasi. Dengan tujuan belajar, subjek didik memilih apakah tujuannya hanya sampai ingin memperoleh pengetahuan tentang Bahasa dan sastra Sunda, atau ingin memperoleh keterampilan tentang menulis karya sastra melalui pelatihan. Dengan materi ajar, subjek didik memilih sendiri tentang materi apa yang hendak dipelajarinya, tentang prosa, puisi, atau cerita drama. Dengan teknik belajar, apakah subjek didik merasa perlu hanya dengan membaca, berlatih, melalui wawancara, atau melalui diskusi. Bersangkutan dengan capaian belajar, subjek didik berevaluasi apakah capaian belajarnya sudah sesuai dengan tujuan atau malah menemukan sesuatu yang baru. Bersangkutan dengan sumber belajar, subjek didik yang menetapkan sumber tentang apa yang dicarinya, apakah dari sumber cetak, elektronik, atau narasumber. Bersangkutan dengan akselerasi belajar, subjek didik yang menetapkan, mana yang bisa dikuasai secara sepiantas dan mana yang harus dikaji secara mendalam, yang memerlukan waktu lebih banyak. Kerja sama dan diskusi banyak kemungkinan muncul ketika sedang menafsirkan dan menilai karya sastra. Bersangkutan dengan konsultasi ialah pada saat subjek didik memerlukan pertimbangan atau validasi dari para ahli, dalam kondisi ini ialah guru. Pengembangan merdeka belajar harus menghasilkan kepuasan subjek didik karena mereka akan berhasil mencapai tujuannya dalam bersastra Sunda. Namun pengembangan itu sekaligus membayangkan pula akan terdapatnya hambatan.

Konsep merdeka belajar ditabelkan sebagai berikut.

<b>Gebrakan Merdeka Belajar</b>	
<b>Konsep Merdeka Belajar</b>	<b>Motto yang terkenal : "Merdeka belajar, Guru Penggerak"</b>
- Pelaksanaan USBN tahun 2020 mendatang akan dikembalikan ke pihak sekolah.	
- Pada tahun 2021 mendatang, Nadiem berencana akan menghapus sistem UN, dan diganti dengan sistem baru, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter.	
- Membentuk siswa yang kompeten, cerdas untuk SDM bangsa, dan berbudi luhur.	

Usulan tersebut direncanakan akan diberlakukan pada tahun 2021. Tetapi karena situasi pandemi saat ini, yang memaksa proses belajar mengajar secara daring, mau tidak mau ada program yang langsung dilaksanakan pada tahun 2020 ini, yaitu tidak adanya Ujian Nasional. Hal ini berpengaruh terhadap program lainnya.

Kurikulum Merdeka Belajar saat ini juga mempertimbangkan berbagai pedoman. Di antaranya sebagai berikut.

1. Merdeka Belajar  
<https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>
2. Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19
3. Siaran Pers Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 1 Nomor: 210/Sipres/A6/VIII/2020. Pemerintah Umumkan Penyesuaian Keputusan Bersama Empat Menteri tentang Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19
4. Siaran Pers Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 1 Nomor: 211/Sipres/A6/VIII/2020  
Kemendikbud Terbitkan Kurikulum Darurat pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus
5. Salinan Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia Nomor /2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus.

Program Guru Penggerak belum dilaksanakan di sekolah, baru diadakan berbagai pelatihan bagi para calon guru penggerak.

“Guru penggerak ini beda dari guru yang lain dan saya yakin semua unit pendidikan baik di sekolah ataupun universitas ada paling tidak satu guru penggerak. Apa sih bedanya guru penggerak? Guru yang mengutamakan murid dari apa pun, bahkan dari kariernya, mengutamakan murid dan pembelajaran murid. Karena itu mengambil tindakan-tindakan tanpa disuruh, diperintah, untuk melakukan yang terbaik. Ada juga yang namanaya orang tua penggerak. Filsafatnya sama, semua yang terbaik untuk anak,” terang Nadiem. (<https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/mengenal-konsep-merdeka-belajar-dan-guru-penggerak>).

## 2.2 Perangkat Pembelajaran

### 2.2.1 RPP

Format RPP dalam Merdeka belajar tidak sama dengan RPP pada kurikulum sebelumnya. Sebagaimana yang telah disosialisasikan, RPP pada kurikulum Merdeka belajar hanya dibuat satu halaman. Formatnya sebagai berikut.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN/RPP MERDEKA BELAJAR  
BERBASIS LSLC

Satuan Pendidikan : SMA/SMK  
Mata Pelajaran : Bahasa Sunda  
Kelas/Semester :  
KD dan Materi :  
Tujuan Pembelajaran

KEGIATAN PENDAHULUAN	KEGIATAN INTI			KEGIATAN PENUTUP
<p>Meliputi; 1. Orientasi (salam, sapa, periksa, doa). 2. Apersepsi. 3. Motivasi</p>	<p>Kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan 1: AKSI (Apa yang dilakukan/sajikan guru kepada siswa untuk mencapai tujuan). REAKSI (Learning Activity and Process of Thinking yang dilakukan siswa). PREDIKSI (bagaimana dinamika siswa berkemampuan rendah dan siswa berkemampuan tinggi?) SOLUSI (apa respon guru terhadap dinamika yang ada?) Soal/Tugas/Masalah Level LOTS/MOTS Soal/Tugas/Masalah Level HOTS</p>	<p>Kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan 2: AKSI (Apa yang dilakukan/sajikan guru kepada siswa untuk mencapai tujuan). REAKSI (Learning Activity and Process of Thinking yang dilakukan siswa). PREDIKSI (bagaimana dinamika siswa berkemampuan rendah dan siswa berkemampuan tinggi?) SOLUSI (apa respon guru terhadap dinamika yang ada?) Soal/Tugas/Masalah Level LOTS/MOTS Soal/Tugas/Masalah Level HOTS</p>	<p>Kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan 2: AKSI (Apa yang dilakukan/sajikan guru kepada siswa untuk mencapai tujuan). REAKSI (Learning Activity and Process of Thinking yang dilakukan siswa). PREDIKSI (bagaimana dinamika siswa berkemampuan rendah dan siswa berkemampuan tinggi?) SOLUSI (apa respon guru terhadap dinamika yang ada?) Soal/Tugas/Masalah Level LOTS/MOTS Soal/Tugas/Masalah Level HOTS</p>	<p>Meliputi; 1. Siswa menyampaikan pokok-pokok pembelajaran. 2. Guru merefleksi pembelajaran dan apresiasi. 3. Penugasan membaca/mempelajari materi pertemuan berikut (Flipped Classroom) bukan PR. 4. Penjelasan skenario pembelajaran berikutnya</p>

KEGIATAN PENDAHULUAN	KEGIATAN INTI	KEGIATAN PENUTUP
Penilaian proses (lembar observasi aktivitas belajar dan sikap)	Penilaian hasil belajar (Tes dan Non level LOTS, MOTS dan HOTS. Disarankan lebih fokus ke HOTS)	
5 – 10 Menit	70 menit	5 – 10 menit

Materi pembelajaran bahasa Sunda tercantum dalam KIKD yang telah ada. Untuk jenjang SMP dan SMA KIKD tercantum pada halaman

### 1) Kompetensi, Indikator, dan Materi Pokok

Kompetensi Inti mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda merupakan kerangka tentang standar kompetensi yang harus diketahui, dilakukan, dan dikuasai oleh peserta didik pada setiap tingkatan. Kerangka ini disajikan dalam dua komponen utama, yaitu kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Kompetensi inti mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang diwujudkan melalui menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Masing-masing bersangkutan dengan kemampuan berbahasa dan pengalaman bersastra.

Aspek-aspek tersebut dalam pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu. Pada gambar berikut terlihat bagaimana sebuah tema atau kebahasaan dapat terpadu dalam dua aspek atau lebih. Penekanan bisa dilakukan pada salah satu aspek.

Kompetensi dasar yang dicantumkan dalam sebuah kompetensi inti merupakan kemampuan minimal yang harus dikuasai murid. Oleh karena itu, guru di daerah atau di sekolah dapat mengembangkan, menggabungkan, atau menyesuaikan bahan yang disajikan dengan keadaan dan keperluan setempat dalam silabus dan rencana pembelajaran.

Perumusan kompetensi dasar dilakukan dalam bentuk konstruksi predikatif, yakni struktur predikat dan objek (P-O), seperti *menyimak dongeng* atau struktur predikat dan keterangan (P-Ket)

seperti *membaca nyaring*. Akibat kedua struktur predikatif tersebut, isi kompetensi dasar memperlihatkan kemampuan proses dan kemampuan substansi. Memang tampak adanya ketidakajegan, namun hal itu tidak dapat dihindari karena kompetensi dasar dapat mengacu kepada kemampuan proses maupun substansi.

### 2.3 Pengembangan Materi

Di dalam buku KIKD, dikemukakan bahwa Standar kompetensi memberi kewenangan kepada guru dan sekolah untuk menentukan bahan ajar berdasarkan kompetensi dasar. Penentuan itu disesuaikan dengan kondisi setempat sehingga penjabaran di setiap sekolah bisa berbeda-beda. Dalam penjabaran itu diperlukan pedoman yang dapat dijadikan acuan oleh para guru.

### METODE

Kegiatan pelatihan ini dilakukan dalam dua bentuk, yaitu luring (tatap muka) dan daring. Kegiatan luring (tatap muka) melalui metode ceramah, diskusi, dan pratik. Karena tatap muka hanya bisa dalam jumlah sedikit, maka selanjutnya dilakukan kegiatan daring, sejenis webinar mengenai penyusunan Perangkat Pembelajaran “Merdeka Belajar”. Hasil pelatihan berupa produk perangkat pembelajaran “Merdeka Belajar” Bahasa Sunda. Pada setiap pertemuan dilakukan pembahasan mengenai hal-hal yang bisa dilakukan para peserta kegiatan di sekolah/ruang kelas. Kendala dan permasalahan yang mungkin terjadi di sekolah saat implementasi juga termasuk bahan diskusi dan pembahasan.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat “Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran “Merdeka Belajar”

di Kota Sukabumi” dilaksanakan dalam bentuk paket kegiatan. Paket kegiatan ini dilaksanakan dalam waktu 3 hari. Tiap hari menawarkan sesi kegiatan yang berbeda. Tiap guru bebas untuk memilih sesi-sesi kegiatan yang akan diikutinya. Tentu saja sesi kegiatan yang ditawarkan dalam layanan kegiatan pengabdian ini. Paket yang sama dapat pula ditawarkan untuk wilayah lain di Jawa Barat yang membutuhkan.

Kegiatan ini akan dilaksanakan di Gedung PGRI Kota Sukabumi. Lokasi ini dipilih dikarenakan wilayah yang strategis sebagai pusat kota Kota Sukabumi, juga besarnya minat guru dalam meningkatkan wawasan dan keterampilan Penyusunan Perangkat Pembelajaran “Merdeka Belajar”.

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah guru-guru bahasa Sunda di Kota Sukabumi yang merupakan utusan dari guru-guru Bahasa Sunda se-Kota Sukabumi yang dikoordinir oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Sunda Kota Sukabumi. Tempat pelaksanaan pelatihan ini akan dilaksanakan di Gedung PGRI atau tempat lain yang menjadi rujukan oleh panitia setempat. Target jumlah peserta pelatihan adalah 100 orang guru Bahasa Sunda se-Kota Sukabumi, yang dibagi dalam dua bentuk kegiatan, yaitu luring dan daring.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk kepentingan pengembangan pembelajaran, guru harus mampu mendorong siswa agar memanfaatkan teknologi yang tersedia saat ini.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa dan sastra Sunda. Teknologi komunikasi berupa media cetak dan elektronik. Dalam batas-batas dan cara-cara tertentu semua itu dapat dimanfaatkan untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Sunda.

Berbagai program pada televisi, berbagai aplikasi pada android dan laptop telah tersedia untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran. Selain itu, sisi positif

adanya pandemi menimbulkan motivasi bagi para guru. Berbagai model pembelajaran bahasa Sunda saat ini tersedia dalam *youtube*, sehingga siswa dapat mengunduh materi yang diperlukan. Tetapi tentu saja belum semua materi ada di dalam *youtube* atau aplikasi lainnya.

Untuk materi pembelajaran sastra misalnya, bisa memanfaatkan link yang ada.

Berbagai aplikasi yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran daring misalnya media kreatif dengan *motion graphics*, *assessment tools* dengan *google form* dan *quizizz*, *video conference* interaktif dan *gamifikasi*, *podcast* untuk bahan pembelajaran, *video explainer*, dan *infographis*. Istilah-istilah tersebut pada tahun 2019 masih dianggap asing dan hanya dikenal oleh kelompok tertentu, tetapi tahun 2020 ini mau tidak mau banyak yang mempelajari aplikasi tersebut. Jadi guru juga diusahakan untuk mempelajari dan memanfaatkan aplikasi tersebut.

## Pemanfaatan Lingkungan Alam, Sosial, dan Budaya

Sumber pembelajaran bahasa dan sastra Sunda dapat pula berupa lingkungan alam, masyarakat, dan budaya Sunda. Murid diupayakan agar berhubungan langsung dengan masyarakat untuk mengetahui kehidupan bahasa dan budaya Sunda saat ini, yang selanjutnya dijadikan informasi dalam penelaahan bahasa. Berkaitan dengan pembelajaran sastra, murid diupayakan untuk mengetahui kehidupan sastra secara eksplisit atau secara implisit seperti yang terkandung di dalam unsur-unsur kesenian Sunda (seni pertunjukan/teater, seni tari, seni rupa, seni karawitan, dan seni kriya).

Para siswa bisa mengamati berbagai peristiwa dan tempat yang dapat dijadikan bahan untuk kepentingan materi pembelajaran. Dimulai dari tempat yang terdekat yang mudah dijangkau hingga yang terjauh. Tergantung ada atau tidaknya bahan yang diperlukan.

Kegiatan “Penyusunan Perangkat Pembelajaran “Merdeka Belajar” di Kota Sukabumi ini dilaksanakan selama 6 bulan.

Rencana kerja dibagi menjadi tiga tahapan yakni, (a) pra-pelaksanaan, (b) pelaksanaan, (c) evaluasi dan pelaporan. Deskripsi lengkap kegiatan pada masing-masing

tahapan diuraikan sebagai berikut. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam dua bagian, yaitu luring dan daring.

**Tabel 1**  
**Pelatihan “Penyusunan Perangkat Pembelajaran “Merdeka Belajar”**  
**di Kota Sukabumi**

No.	Kegiatan	Bulan						Penanggung Jawab
		1	2	3	4	5	6	
1	<b>Pra-Pelaksanaan</b> 1. Observasi Awal 2. Analisis situasi khalayak sasaran 3. Penentuan tempat pelatihan 4. Penyusunan dan pengajuan proposal 5. Koordinasi dengan MGMP Bahasa Sunda 6. Pengembangan materi pelatihan 7. Persiapan sumber, alat, dan bahan pelatihan 8. Sosialisasi dan konfirmasi peserta pelatihan.							Tim Pelaksana: ✓ Ruhaliah ✓ Yayat Sudaryat ✓ Dede Kosasih ✓ Retty Isnendes ✓ Dian Hendrayana  Mahasiswa: 1) Malik Fajar 2) Teguh Purwa Saputra
2	<b>Pelaksanaan (Materi Pelatihan)</b> 1. Tantangan Pembelajaran Bahasa Sunda di Era Digital 2. Konsep Merdeka Belajar 3. Teknik menyusun perangkat pembelajaran Bahasa Sunda “Merdeka Belajar” 4. Simulasi Penyusunan Perangkat Pembelajaran “Merdeka Belajar”							Tim Pelaksana: ✓ Ruhaliah ✓ Yayat Sudaryat ✓ Dede Kosasih ✓ Retty Isnendes ✓ Dian Hendrayana  Mahasiswa: 1) Malik Fajar 2) Teguh Purwa Saputra
3	<b>Evaluasi dan Pelaporan</b> 1. Penyusunan Laporan Pelatihan 2. Pembuatan spanduk (Banner) hasil pendampingan dan pelatihan							Tim Pelaksana: ✓ Ruhaliah ✓ Yayat Sudaryat ✓ Dede Kosasih ✓ Retty Isnendes ✓ Dian Hendrayana

3. Penyusunan artikel hasil Pendampingan dan Pelatihan (Indonesia - Inggris)							Mahasiswa: 1) Malik Fajar 2) Teguh Purwa Saputra
4. Penyusunan Model Pelatihan							
5. Pengajuan HKI							

Dari rencana kerja di atas, secara terperinci berikut dipaparkan jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan pada Penyusunan Perangkat Pembelajaran “Merdeka Belajar”.

**Tabel 2**  
**Jadwal Kegiatan Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran “Merdeka Belajar”  
bagi Guru Bahasa Sunda di Kota Sukabumi**

Waktu	Kegiatan	Pelaksana
<b>Hari Ke-1</b>		
08.00-08.15	Pembukaan	Panitia
08.00-08.30	Sambutan – Sambutan	Ketua Pelaksana
08.30-09.45	Sesi 1: Tantangan Pembelajaran Bahasa Sunda di Era Digital	Ruhaliyah
09.45-10.15	Coffee Break	Panitia
10.15-12.00	Sesi 2: Konsep Dasar Merdeka Belajar	Yayat Sudaryat
12.00-13.00	Istirahat	Panitia
13.30-15.00	Sesi 3: Teknik Menyusun Perangkat Pembelajaran “Merdeka Belajar”	Tim Narasumber
15.00-15.15	Penutupan	Panitia
<b>Hari Ke-2</b>		
08.00-08.15	Pembukaan	Panitia
08.15-10.00	Sesi 4: Simulasi penyusunan Perangkat Pembelajaran “Kalender Akademik”	Tim Narasumber
10.00-10.30	Coffee Break	Panitia
10.30-12.00	Sesi 5: Simulasi penyusunan Perangkat Pembelajaran “Program Tahunan”	Ruhaliyah
12.00-13.00	Istirahat	Panitia
13.30-15.00	Simulasi penyusunan Perangkat Pembelajaran “Program Semester”	Tim Narasumber
15.00-15.15	Penutupan	Panitia
<b>Hari Ke-3</b>		
08.00-08.15	Pembukaan	Panitia
08.15-10.00	Sesi 7: Simulasi penyusunan Perangkat Pembelajaran “RPP Sesi 1”	Tim Narasumber
10.00-10.30	Coffee Break	Panitia

10.30-12.00	Sesi 8: Simulasi penyusunan Perangkat Pembelajaran “RPP Sesi 2”	Tim Narasumber
12.00-13.00	Istirahat	Panitia
13.30-15.00	Sesi 9: Simulasi penyusunan Perangkat Pembelajaran “RPP Sesi 3”	Tim Narasumber
15.00-15.15.	Penutupan	Panitia

### Materi Pengabdian

Materi pelatihan yang berkaitan dengan aplikasi pembelajaran yaitu sebagai berikut.

Contohnya berikut ini.

a. *Podcast* (siaran *non-streaming audio*),

*Podcast* adalah rekaman audio yang disampaikan oleh pengajar mengenai materi tertentu. Materi sastra yang disampaikan melalui aplikasi ini misalnya definisi tertentu, contoh teks (dongeng, novel, pupuh, carita pantun), dan lain-lain. Berbagai teks naratif, dialog, dan wawancara sangat cocok menggunakan aplikasi ini. Kejelasan suara dan intonasi yang baik sangat diperlukan agar isi materi dapat diterima dengan baik. Perekaman *podcast* dapat menggunakan aplikasi *audio recording* di *smartphone* atau *software* komputer seperti *audacity* atau *garageband*. Pada *smartphone* tinggal menginstal *anchor* dan pada komputer <https://anchor.fm/>. Untuk pembuat konten yang ingin mengedit konten sebaiknya menggunakan *audacity* karena mudah diedit meskipun secara sistem lebih rumit.

b. *Power point*

Aplikasi ini sudah biasa digunakan oleh para guru dan penyampai materi lainnya. Tetapi karena harus pendek, maka bisa dipadukan dengan data digital. Selain menghemat waktu, ppt seperti ini tidak membosankan. Ppt versi 2020 sudah dapat langsung menampilkan video tetapi versi sebelumnya harus dipadukan dengan aplikasi lain, di antaranya *canva*. Pembuat konten bisa menambahkan gambar (dengan mencari *.GIF* atau *.PNG*) atau video di

Youtube. *Powe point* juga dapat dipadukan dengan *infografis*, sesuai dengan materi yang disampaikan.

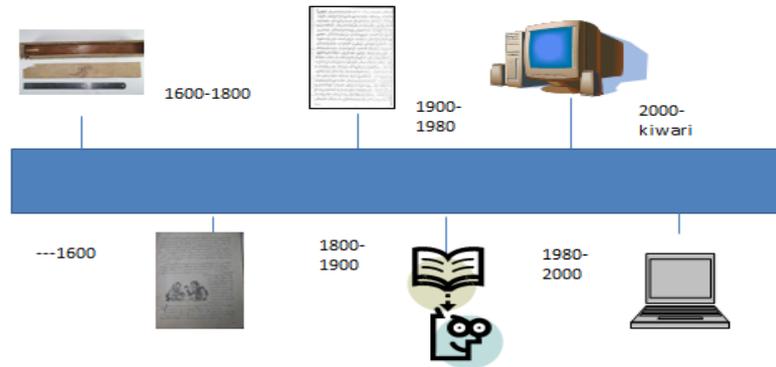
Untuk menyampaikan pembelajaran sastra, aplikasi ini dapat digunakan untuk seluruh materi, baik teks, gambar, maupun video. Misalnya materi tentang cerita wayang. Dengan ppt ini guru bisa menyampaikan definisi cerita wayang, gambar tokoh wayang, gambar gamelan, hingga contoh video pagelaran wayang.

c. *Infografis*

Kemampuan membuat *infografis* sangat berkaitan erat dengan kemampuan membuat *power point*. Karena di dalam *power poit* bisa juga diselipkan *infografis*.

Bermacam-macam *infografis* bisa dipilih, yaitu *flowchart infographic*, *timeline infographic*, *comparison infographic*, *data visualization*, *process infographic infographic*, *informational* atau *list-based infographic conclusion*, *interactive infographic*, dan *geographic infographic*.

*Infografis* disajikan hanya dalam satu halaman, jadi berbagai informasi disajikan secara padat dan lengkap. Misalnya, untuk menyampaikan sejarah perkembangan genre, atau perkembangan tokoh, atau penelitian sastra bisa digunakan *timeline infographic*, untuk menyampaikan unsur struktural sebuah teks sastra bisa menggunakan *flowchart infographics*, membandingkan sesuatu menggunakan *comparison infographic*, dan sebagainya. Untuk memilih jenis hurufnya bisa mengakses [www.1001fonts.com](http://www.1001fonts.com), [www.dafont.com](http://www.dafont.com) dan sebagainya. Untuk sastra bandingan bisa jadi lebih banyak menggunakan *comparison infographic*.



Gambar 1  
Contoh Infografis Perkembangan Sastra Sunda

d. *Motion grafis*

Motion yang artinya gerak dan graphic yaitu gambar/ilustrasi. Jadi *motion graphic* adalah gambar yang bergerak. Aplikasi yang dapat digunakan untuk membuat *motion graphic* di antaranya *animaker*.

e. *Google form*

Aplikasi ini sudah biasa digunakan sehari-hari, terutama untuk mengisi daftar hadir, angket, dan tes. Untuk kepentingan pembelajaran sastra, google form bisa dimanfaatkan untuk kepentingan evaluasi (misalnya pre-tes dan pos tes) dalam bentuk objektif tes dan isian terbatas. Untuk soal esey bebas yang memerlukan jawaban panjang mungkin kurang cocok. Untuk membuatnya bisa memanfaatkan tautan [forms.google.com](https://forms.google.com). Membagikan soalnya bisa melalui *email*, *link*, dan sosial media. Hasilnya bisa diakses melalui "Create Spreadsheet". Berikut ini contoh google form untuk Sastra Bandingan.

[https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSeFrBGyuZPguKCIHYHwRmCznoQM2mQ-C\\_ziyGav403g688Q3w/viewform](https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSeFrBGyuZPguKCIHYHwRmCznoQM2mQ-C_ziyGav403g688Q3w/viewform)

f. *Quizizz*

Untuk membuat konten ini tinggal mengakses alamat <https://quizizz.com>, sedangkan untuk melihat hasilnya bisa dibuka pada tautan respons.

g. *Video explainer*

Aplikasi untuk membuat video explainer di antaranya Filmora9 dan penyebarannya bisa menggunakan youtube.

Aplikasi ini bisa dimanfaatkan untuk berbagai materi sastra, misalnya teori, apresiasi (dongeng, cerita pendek, dan sebagainya) dan kritik sastra. Teks dipersiapkan seringkasan mungkin karena waktunya sangat pendek. Di dalamnya terdapat penggunaan visual, narasi, atau gambar bergerak.

Dengan menggunakan handphone, pengajar bisa membuat video explainer dengan memanfaatkan aplikasi teleprompter. Teleprompter ini menyajikan teks yang bergerak untuk dibaca. Pengajar menerangkan seolah tanpa teks.

Untuk memanfaatkannya tinggal membuka "Elegant teleprompter" pada hp masing-masing. Pengajar dapat merekam dirinya sendiri sambil membaca teks tanpa diketahui penontonnya. Kecepatan teks bisa diatur dengan menggunakan *scroll speed*. Sedangkan untuk pengeditannya menggunakan Filmora9 dengan cara membuka situs web <https://filmora.wondershare.net>.

Aplikasi ini bisa dimanfaatkan pengajar untuk menerangkan teori baik sastra maupun teori lainnya, jadi dalam bentuk ceramah singkat.

#### h. Gamifikasi

Gamifikasi merupakan salah satu aplikasi yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman pembaca atau pembelajar atau peserta didik. Bentuk gamifikasi contohnya Word Search (pencarian kata), Teka-Teki Silang (Cross Word)

Word Search atau *game*, dimainkan dengan mencari kata-kata yang telah ditentukan dari huruf-huruf yang diacak pada layar. Pada pembelajaran sastra, materi bersifat hafalan. Untuk membuatnya tinggal membuka aplikasi [wordsearchlabs.com](http://wordsearchlabs.com). Contohnya dapat dibuka pada link di bawah ini, tentang nama-nama pengarang sastra Sunda. <https://wordsearchlabs.com/pdf/146054>

Game lainnya yaitu teka-teki silang (TTS), yang isinya merupakan pemahaman mengenai istilah tertentu. Untuk membuat TTS tinggal membuka situ [crosswordlabs.com](http://crosswordlabs.com). Untuk mengetahui pembelajar memahami istilah sastra Sunda misalnya, dapat dicoba pada <https://crosswordlabs.com/view/2020-08-24-117>.

Membuat game terhitung sangat mudah karena tinggal membuka aplikasi dan membuat kontennya, berbeda dengan aplikasi yang diterangkan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka guru atau dosen sastra dapat membuat perencanaan konten dan aplikasi apa saja yang dibuat untuk kegiatan tatap maya ini. Selain dari RPS, yang harus disiapkan adalah rancangan peta program seperti pada lampiran, seperti yang dikemukakan oleh Laksmi Dewi (2020).

Berbagai contoh pembelajar yang menggunakan aplikasi tersebut ada yang sudah dapat diakses di internet. Tetapi akan lebih baik lagi apabila para pengajar mempersiapkan sendiri agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran harus berlangsung dalam bentuk apapun. Kesulitan pembelajaran tatap muka harus diganti dengan tatap maya agar pembelajar bisa terhindar dari pandemi. Tetapi daya tahan

belajar secara tatap maya tidak sama dengan tatap muka. Karena itu pengajar harus mampu memanfaatkan berbagai fasilitas internet untuk proses pembelajaran agar hasilnya maksimal.

Berbagai aplikasi seperti *podcast* (siaran *non-streaming audio*), power point yang dipadukan dengan data digital, visualisasi dengan menggunakan *infografis*, *motion grafis*, *assessment tool* dengan *google form* dan *quizizz*, *video explainer*, dan *gamifikasi*. Pengajar tinggal memilih mana yang cocok untuk materi tertentu. Aplikasi tersebut ada yang mudah dibuat seperti gamifikasi, tetapi ada pula yang sulit dan lama. Dengan menggunakan laptop dan handphone berbagai konten dapat dibuat sendiri asalkan tekun mempelajarinya.

Untuk pembelajaran sastra, semua aplikasi bisa digunakan tergantung materi yang disajikan.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan secara tatap muka dilanjutkan dengan pelatihan membuat materi pembelajaran Bahasa dan sastra Sunda dengan memanfaatkan aplikasi untuk micro learning. Kejadiannya berbentuk lokakarya secara tatap maya pada tanggal 26 September 2020. Peserta pada tatap maya ini berjumlah 438 orang. Seluruh peserta berlatih membuat materi micro learning tersebut dan mengumpulkannya pada google drive yang telah disediakan.

Hasil dari kegiatan pengabdian, tugasnya dapat dilihat pada <https://drive.google.com/folderview?id=1K1xSkxN60EjOFqvItMZFl7b8pDgoeLuF>

## SIMPULAN

Program Merdeka Belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI ini direncanakan mulai dilaksanakan pada tahun 2021. Tetapi karena adanya pandemic program ini mulai dilaksanakan pada tahun 2020.

Penghapusan UN merupakan program pertama yang telah dilaksanakan,

sedangkan program lainnya masih dalam proses seperti guru penggerak.

RPP satu lembar sudah mulai berlangsung. Berbagai teknik pembelajaran dikemukakan untuk mengatasi berbagai masalah pembelajaran saat ini. Dari berbagai aplikasi yang dikemukakan, tampak bahwa bentuk aplikasi micro learning menjadi alternatif terbaik dalam proses pembelajaran. Bentuk-bentuk aplikasi micro learning yang dapat dimanfaatkan di antaranya Google Form, Wordsearch, Crosswordlab.com, podcast, videographis, dan infografis.

Micro learning merupakan salah satu alternatif dalam menyiapkan guru penggerak di masa pandemic tetapi juga bisa dimanfaatkan terus walaupun pandemi ini telah berakhir. Karena itu kegiatan pelatihan penggunaan berbagai aplikasi micro learning ini perlu terus dikembangkan dan disampaikan kepada para guru agar proses pembelajaran berlangsung dengan menarik. Apabila siswa sudah menyukai materi maka program guru penggerak bisa berlangsung dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Awaliyah. (2018).

<https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/12/12591771/gebrakan-merdeka-belajar-berikut-4-penjelasan-mendikbud-nadiem?page=all>

<https://edukasi.kompas.com/read/2020/07/04/050200671/mendikbud-luncurkan-merdeka-belajar-episode-5-tentang-guru-penggerak?page=all>

<https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/mengenal-konsep-merdeka-belajar-dan-guru-penggerak>  
<https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>

Merdeka Belajar  
<https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>

Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19.

Permendikbud No. 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013.

Salinan Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus.

Siaran Pers Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 1 Nomor: 210/Sipres/A6/VIII/2020  
Pemerintah Umumkan Penyesuaian Keputusan Bersama Empat Menteri tentang Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19.

Siaran Pers Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 1 Nomor: 211/Sipres/A6/VIII/2020  
Kemendikbud Terbitkan Kurikulum Darurat pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus.

Susilana, R., & Riyana, C. (2020). *Pengembangan Micro Learning Untuk Konten Digital Pembelajaran Daring*. Bandung: UPI.

Widana, I.W. (2017). *Modul penyusunan higher order thinking skill (HOTS)*. Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.